

## Membangun Jembatan Komunikasi: Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Bersahabat dan Komunikatif

Allya Esa Putri<sup>1</sup>, Wilis Firmansyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Djuanda, Pendidikan Guru Sekolah Dasar,  
[lyayasweety@gmail.com](mailto:lyayasweety@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Djuanda, Pendidikan Guru Sekolah Dasar,  
[wilis.firmansyah@unida.ac.id](mailto:wilis.firmansyah@unida.ac.id)

---

### ABSTRAK

Dalam era pendidikan modern, menjadi sangat sulit bagi guru untuk membuat lingkungan belajar yang ramah dan komunikatif. Guru tidak lagi hanya menyampaikan pelajaran; mereka sekarang juga berperan sebagai penganjur yang membantu siswa berinteraksi satu sama lain dan tumbuh menjadi komunikator yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan komunikasi yang efektif dan pembentukan karakter siswa. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan dilakukan di SDN Tajur 2 Bogor. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara menyeluruh dengan guru kelas 3. Tujuan dari observasi lapangan adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana komunikasi efektif terjadi di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membantu siswa merasa aman secara emosional untuk membantu siswa menjadi lebih bersahabat. Strategi yang efektif termasuk melakukan diskusi kelompok kecil di tempat duduk yang akrab, melakukan kegiatan ice breaking untuk membuat suasana nyaman, melakukan proyek kelompok yang mengajarkan kerja sama dan persahabatan, dan menggunakan bahasa empati dalam komunikasi yang menunjukkan sikap bersahabat. Perbedaan karakter siswa (introvert-ekstrovert), keragaman latar belakang keluarga, dampak teknologi digital terhadap pola komunikasi, dan kurangnya kepercayaan diri adalah tantangan utama yang dihadapi. Indikator keberhasilan termasuk peningkatan partisipasi aktif siswa, penurunan dominasi suara tertentu, interaksi positif dan bersahabat antar siswa, peningkatan kepercayaan diri, penurunan konflik, dan tumbuhnya rasa empati dan dukungan satu sama lain. Sebagai fasilitator komunikasi, peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan menyenangkan. Pembelajaran di lingkungan yang ramah dan komunikatif tidak hanya meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, tetapi juga membantu mereka memahami satu sama lain, bekerja sama, mendukung satu sama lain, dan siap menghadapi tantangan akademik dan sosial-emosional melalui hubungan pertemanan yang positif.

**Kata Kunci:** Lingkungan belajar, Komunikasi efektif, Bersahabat, Peran guru, Pendidikan karakter, Pembelajaran kolaboratif

## PENDAHULUAN

Dalam era pendidikan modern, memiliki lingkungan belajar yang menyenangkan dan komunikatif sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Dalam belajar mengajar, peran guru tidak hanya memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru tidak lagi hanya memberi tahu siswa, guru sekarang bertindak sebagai fasilitator dan membantu membuat lingkungan aman di mana siswa dapat berbicara, berbagi ide, dan berinteraksi dengan sesama dengan baik. Adapun menurut (Hanaris, 2023) Pendidik yang berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan masyarakat adalah guru. Mereka ditugaskan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Guru memiliki kemampuan untuk mengubah hidup orang dan memengaruhi arah perkembangan suatu negara sebagai agen perubahan sosial. Pertama dan terpenting, tugas guru adalah memungkinkan pembelajaran terjadi. Mereka bertanggung jawab untuk membuat lingkungan di mana siswa dapat belajar dengan baik. Guru dapat memenuhi kebutuhan dan gaya belajar siswa dengan berbagai metode dan pendekatan pengajaran, membuat rencana pelajaran yang menyeluruh yang disesuaikan dengan perkembangan kurikulum dan perkembangan siswa.

Pemerintah Pendidikan Indonesia mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dari empat sumber utama: agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari empat sumber utama ini, mereka membuat kebijakan yang mencakup delapan belas nilai pendidikan karakter yang harus diterapkan dan dikembangkan di sekolah-sekolah. Salah satu dari 18 prinsip karakter yang diajarkan di sekolah adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta kebangsaan, hormat kepada orang tua, bergotong royong, bergaya hidup sederhana, peduli lingkungan, peduli dengan masyarakat, dan tanggung jawab (Ida Fitri Shobihah, 2021). Pada dasarnya, pendidikan karakter sudah ada di setiap metode pendidikan. Pendidikan karakter di Indonesia dimulai sejak zaman

kolonial, saat sekolah formal dibuka untuk pribumi. Sekolah dapat memberi siswa kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam hal-hal yang menumbuhkan sifat-sifat positif, seperti membangun program anti-bullying, menjadi mentor bagi siswa yang membutuhkan, atau berpartisipasi dalam pembangunan budaya sekolah yang inklusif. Dengan mendukung program sekolah, memberikan contoh yang baik, dan berpartisipasi dalam diskusi tentang prinsip moral dan etika, orang tua dan anggota masyarakat dapat memainkan peran penting dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, karakter yang bersahabat dan komunikatif dapat menjadi metode yang sangat efektif untuk mendukung pembentukan karakter positif pada siswa (Yudiyanto, Mohamad et.al, 2022) Metode ini membantu siswa membentuk karakter yang bersahabat, komunikatif, dan empatik.

Para peneliti dan praktisi pendidikan semakin menyadari pentingnya komunikasi yang efektif dalam pendidikan dasar. Guru yang komunikatif dapat memotivasi siswa, memahami kebutuhan siswa, membangun hubungan, dan menanamkan nilai-nilai yang positif. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ibu Alya Edi Putri, seorang guru kelas 3 di SDN Tajur 2, yang menekankan bahwa "peran guru merupakan sebagai fasilitator yang teladan, sekaligus menjaga dinamika kelas. Guru di kelas itu bukan hanya menyampaikan materi saja, tidak hanya transfer ilmu saja, tapi juga menciptakan ruangan yang aman secara emosional." Pengalaman lapangan menunjukkan bahwa banyak hal yang menghalangi siswa untuk berkomunikasi dengan baik. Ini termasuk perbedaan karakter individu, latar belakang keluarga yang beragam, dan pengaruh teknologi yang mengubah cara komunikasi siswa. Namun, dengan strategi dan pendekatan yang tepat, tantangan ini dapat diatasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan sosial dan emosional selain akademik.

## METODE PENELITIAN

Untuk mempelajari peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan komunikatif, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin menggali makna dari setiap peristiwa atau pengalaman hidup yang dialami oleh narasumber, khususnya pengalaman guru dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif di kelas. Menggunakan metode wawancara dan observasi di SDN Tajur 2 Bogor. Sebelumnya, data dikumpulkan, dipilih, dan ditafsirkan untuk menghasilkan hasil penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. (Yudiyanto, Mohamad, Ani Sri Mulyani, 2022)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan Ibu Alya Edi Putri, guru kelas 3 di Guru Tajur II, menunjukkan peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan komunikatif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi pembelajaran, masalah yang dihadapi, dan manfaat yang dihasilkan adalah beberapa aspek penting dari komunikasi yang efektif di kelas. Bahwa guru sangat penting dalam membuat lingkungan belajar menyenangkan dan terbuka. Menurut guru yang diwawancarai *“Menurut saya, guru sangat penting menciptakan lingkungan belajar yang bersahabat dan komunikatif karena peran guru merupakan sebagai fasilitator yang teladan, sekaligus menjaga dinamika kelas. Guru di kelas itu bukan hanya menyampaikan materi saja, tidak hanya transfer ilmu saja, tapi juga menciptakan ruangan yang aman secara emosional. Saya mendefinisikan hal ini sebagai lingkungan belajar yang komunikatif. Sebagai suasana kelas di mana siswa dapat bebas menyampaikan ide, saran, gagasan dan mampu berdiskusi tanpa rasa takut dihakimi atau ditertawakan oleh teman-temannya”*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningsi, 2019), yang menyatakan peran guru dalam pendekatan komunikatif adalah membantu siswa belajar. Pendekatan ini didasarkan pada kenyataan bahwa guru adalah sumber utama pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa pendekatan yang digunakan siswa untuk mendorong komunikasi. Strategi-strategi ini termasuk melakukan diskusi kelompok kecil dengan tempat duduk berkelompok empat hingga lima siswa, melakukan kegiatan ice breaking sebelum kelas untuk membuat siswa lebih rileks, mendorong siswa untuk belajar bekerja sama dalam proyek dan kerja kelompok, dan menggunakan bahasa sopan dan empati saat berkomunikasi menurut hasil wawancara *“Baiklah, ada beberapa cara yang telah saya gunakan untuk saat ini. Pertama, ada diskusi kelompok kecil. Di kelas saya, mereka duduk dalam kelompok lima atau empat anak. Setelah itu, saya akan melakukan simulasi situasi sosial dan sebelum kegiatan belajar, saya akan melakukan kegiatan ice breaking. Ini akan membantu anak-anak merasa lebih santai saat belajar dan mengajarkan mereka bahwa belajar itu menyenangkan dan tidak perlu khawatir atau takut. Terus juga suka bekerja sama, seperti mengerjakan proyek bersama teman-temannya dan melakukan kerja kelompok. Ini memaksa anak untuk bekerja sama dan berbicara dengan teman-temannya. Terakhir, saya juga mendorongnya untuk menggunakan kalimat yang empati dan sopan saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan temannya. Mereka harus sopan terhadap temannya, tidak hanya dengan guru.”* Sejalan dengan (Diniaty, 2019) menunjukkan bahwa pendekatan yang menekankan interaksi positif antara guru dan siswa dapat membantu menciptakan komunikasi pembelajaran yang efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk membangun kepercayaan dengan siswa, guru harus memiliki sikap yang konsisten, yang ditunjukkan dengan berbagi pengalaman pribadi, umpan balik yang membangun, dan perhatian penuh, menurut hasil wawancara *“Tentunya susah ya membangun kepercayaan, cuman saya menggunakan metode konsistensi. Jadi sikap saya selalu berusaha menaruhkan dengan penuh perhatian, tidak menghakimi anak-anak ketika dia menyampaikan keluh khasahnya atau misalkan idenya, seperti itu. Serta memberikan umpan balik yang membangun, misalkan ada anak salah, saya memberi umpan baliknya. Saya juga sesekali bercerita tentang pengalaman yang pernah saya lakukan saat belajar gimana agar mereka merasa saya juga manusia biasa yang pernah gagal*

*dan belajar seperti mereka”* Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Rustini et al., 2018) mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa pendekatan yang menekankan hubungan yang saling percaya antara guru dan siswa dapat membantu menumbuhkan nilai komunikatif dalam pendidikan karakter anak. Ada 4 tantangan utama yang diidentifikasi oleh penelitian ini adalah sebagai berikut: perbedaan karakter siswa antara introvert dan ekstrovert, yang membutuhkan pendekatan yang berbeda; latar belakang keluarga yang beragam, termasuk gangguan rumah yang memengaruhi cara siswa berkomunikasi di sekolah; dampak teknologi pada kecenderungan siswa untuk berkomunikasi melalui media digital; dan kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Temuan tentang dampak teknologi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa era teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap cara siswa berkomunikasi (Anggraini, 2021).

Lalu, untuk siswa yang cenderung pendiam adalah tidak memaksa perubahan yang signifikan, membuat lingkungan aman untuk berpartisipasi, dan membangun hubungan dengan teman yang mendukung untuk memberikan dorongan *“Pertama dan terpenting, ya ka perbedaan karakter. Misalkan di kelas ada satu anak yang sangat pendiam dan satu lagi yang sangat cerewet atau ekstrovert. Untuk introvert, kita lebih dekat dengan mereka yang membutuhkan lebih banyak perhatian, dan untuk ekstrovert, kita butuh pendekatan yang berbeda. Selanjutnya adalah latar belakang keluarga, karena kadang-kadang anak-anak memiliki sikap yang berbeda di rumah mereka dibandingkan di sekolah mereka. Latar belakang keluarga juga berpengaruh, karena siswa terbiasa mengetik daripada berbicara langsung, yang berdampak pada tulisan mereka. Selanjutnya, keyakinan anak”* sejalan dengan (Azis & Makassar, 2024) temuan ini dengan mengatakan bahwa lingkungan keluarga dan sosial memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan berbicara siswa, sehingga metode yang memperhitungkan karakteristik unik siswa. pengaruh besar pada kemampuan komunikasi siswa di era digital, di mana siswa lebih mudah berkomunikasi melalui media sosial, yang membuat mereka kurang

peka terhadap ekspresi, suara, dan gestur yang digunakan dalam komunikasi langsung. Untuk mengatasi hal ini, guru membantu siswa belajar tentang perbedaan antara komunikasi langsung dan online melalui presentasi dan diskusi di kelas.

Untuk meningkatkan komunikasi siswa, kerja kelompok adalah program utama karena memungkinkan kerja sama, berbagi ide, dan kebebasan berpendapat *“Ya, salah satunya itu kerja kelompok itu sendiri, karena dengan kerja kelompok itu membangun kerja sama anak dan komunikasi dengan teman satu sama lainnya. Jadi anak juga bebas berpendapat, dan anak juga dapat menyalurkan ideanya sendiri, seperti itu”*. Dalam menangani konflik siswa, guru bertindak sebagai mediator dengan mendengarkan pernyataan masing-masing pihak tanpa memihak, menemukan solusi, dan mengajarkan pentingnya meminta maaf dan memaafkan. Metode ini menunjukkan bagaimana prinsip restorative justice dapat diterapkan dalam pendidikan, dengan penekanan pada pemulihan hubungan dan pemahaman nilai-nilai moral menurut hasil wawancara *“Sering banget, ya. Kadang kan ada anaknya teman yang iseng, gitu ya. Biasanya saya jadi mediatornya, misalkan ada yang, Ibu, ini ada yang nakal, gitu. Misalkan saya diinian, terus saya biasanya panggil, Bener gak kamu ngelakuin hal itu, gitu. Juga saya tidak memihak antara korban ataupun belaku, gitu. Saya mendekatkan versi masing-masingnya tanpa menyela mereka, gitu. Setelah itu, kita cari nih titik tengahnya gimana, misalkan. Yaudah, gimana kalau misalkan kalian saling maafin, gitu. Dan janji untuk gak ngelakuin hal itu. Kalau misalkan kamu gak, misalkan diisengin, kalau kamu gak mau iseng, ya berarti kamu gak boleh isengin temannya, gitu. Saya juga menanamkan, pentingnya berani minta maaf dan memaafkan.”*.

Beberapa indikator keberhasilan lingkungan belajar komunikatif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah siswa yang aktif bertanya dan menyampaikan pendapat, tidak ada dominasi suara siswa tertentu, interaksi positif antar siswa, peningkatan kepercayaan diri siswa, dan penurunan konflik. Indikator-indikator ini sejalan dengan konsep lingkungan belajar yang kondusif, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dan interaksi positif *“oke. Indikatornya mungkin yang*

*pertama, ya. Siswa itu aktif dalam bertanya di kelas, siswa berani menyampaikan pendapatnya, siswa berani untuk menyampaikan idenya, walaupun misalkan saya kadang kalau mereka, ah, Bu takut, gitu. Saya selalu bilang, gak apa-apa, salah. Karena kan kalian tuh lagi belajar, bukan lagi ngajar, gitu. Terus juga tidak ada dominasi suara, misalkan kalau misalnya ada anak itu mulu yang ngomong, gitu. Saya bilang, ganti yang dengan teman yang lain, karena yang lain juga harus berbicara, gitu. Terus habis itu juga ada interaksi antar siswa yang positif, misalkan saling mendukung antar tugasnya, tidak ada yang saling menjatuhkan atau apa. Terus juga indikatornya salah satunya siswa lebih percaya diri, gitu. Kalau misalnya itu ada, saya hari Jumat itu, makan literasi, jadi anak-anak itu disuruh saya satu per satu maju membacakan cerita. Jadi, melatih anak untuk percaya diri, maju ke depan, gitu. Terus juga konflik atau kuruhan antar temennya juga berkurang, itu yang dikatakan tadi, Kak.”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa berkomunikasi dengan baik memiliki banyak keuntungan. Ini termasuk kelas yang lebih hidup dan suportif, semangat belajar yang meningkat, peningkatan empati dan simpati, peningkatan kerja sama, dan kesiapan untuk menghadapi tantangan akademis, emosional, dan sosial “  
Dampaknya luar biasa, ya, Kak. Soal sana kelas lebih hidup, lebih supportif, siswa jadi lebih semangat dalam belajar. Terus juga, dan yang paling penting, mereka belajar untuk berempati atau simpati dengan temennya. Kalau misalnya temennya lagi sakit atau apa, lagi sedih, gitu, kita harus saling simpati dan berempati kalau misalnya lagi, ya. Terus juga kerjasama antara teman satu sama lainnya serta kemampuan mereka yang dibutuhkan di kehidupan nyata ini. Saya melihat mereka lebih siap menghadapi tantangan tidak hanya akademis saja, tapi juga emosional dan sosialnya.” Hasil ini mendukung penelitian (Mayar et al., 2022) yang menunjukkan bahwa lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kreativitas anak usia dini, terutama dalam hal meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan membuat ide-ide baru.*

Dalam teori konstruktivisme sosial Vygotsky, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran sejalan dengan peran sentral mereka sebagai fasilitator komunikasi. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga bertindak sebagai

mediator dalam menciptakan zona perkembangan proksimal (Zone of Proximal Development) melalui interaksi sosial. Menurut (Iskandar et al., 2024) bahwa guru dapat menggunakan berbagai pendekatan untuk membuat lingkungan kelas yang positif dan produktif, seperti mengelola kelas dengan baik dan membuat lingkungan pembelajaran yang efektif. Teknik ini membantu menghentikan perilaku yang tidak menyenangkan dan mengendalikan kelas. Guru yang berkualitas dapat membuat kelas menyenangkan dan mendorong siswa ke tahap pembelajaran yang diharapkan.

Menurut definisi narasumber, lingkungan belajar komunikatif mencerminkan prinsip pembelajaran demokratis, di mana setiap siswa memiliki hak untuk menyuarakan pendapatnya tanpa takut dihakimi. Ini sesuai dengan teori komunikasi dialogis Paulo Freire, yang menekankan betapa pentingnya diskusi horizontal antara guru dan siswa serta antar siswa dalam proses pendidikan. Selaras dengan (Diniaty, 2019) penelitiannya tentang komunikasi efektif dalam pembelajaran klasik mendukung gagasan ini dengan menyatakan bahwa komunikasi efektif adalah proses mengubah pesan menjadi ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada siswa sehingga mereka dapat memahaminya dengan cara yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Studi ini menemukan bahwa teori pembelajaran kooperatif didukung oleh diskusi kelompok kecil dan pembelajaran kolaboratif. Pengaturan tempat duduk berkelompok membantu siswa berinteraksi satu sama lain secara fisik dan menciptakan struktur sosial yang mendorong hubungan positif. Karena menurut (Andini et al., 2024) Ketika guru dapat menggabungkan berbagai filosofi pengajaran untuk membangun pembelajaran yang berpusat pada siswa, mereka berfungsi sebagai pemandu yang membantu siswa memahami materi dengan cara yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi instruktur yang mengajar. peran yang sangat penting. Lalu penggunaan bahasa empati dalam komunikasi mencerminkan penerapan kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan.

Hasil penelitian mengenai bagaimana teknologi digital memengaruhi kemampuan komunikasi siswa menimbulkan masalah kontemporer. Siswa generasi

saat ini tumbuh dalam lingkungan digital, yang membentuk cara mereka berkomunikasi. Salah satu tanda pergeseran paradigma komunikasi generasi digital adalah kecenderungan untuk berkomunikasi melalui media sosial daripada tatap muka. Penanganan siswa yang memiliki karakter yang berbeda, terutama introvert dan ekstrovert, menunjukkan penerapan prinsip diferensiasi pembelajaran. Metode ini tidak memaksa siswa introvert untuk berubah secara drastis, tetapi memberikan ruang aman untuk berpartisipasi mencerminkan pemahaman tentang keragaman gaya belajar dan karakteristik siswa. Peran guru sebagai mediator dalam penyelesaian konflik siswa menunjukkan prinsip restorative justice dalam pendidikan. Metode ini mengajarkan siswa tentang proses demokratis dalam menyelesaikan perbedaan dengan mendengarkan semua pihak tanpa memihak dan mencari titik tengah penyelesaian. Konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai etika dalam proses pendidikan juga mencerminkan pentingnya meminta maaf dan memaafkan.

Menurut hasil penelitian, komunikasi yang efektif membantu perkembangan siswa secara keseluruhan. Berkembangnya kecerdasan emosional dan sosial ditunjukkan oleh peningkatan rasa empati dan simpati di antara siswa. Menurut (Netti Lorensia Turnip, 2023) Salah satu bagian pendidikan yang paling penting adalah guru, yang selalu aktif berkomunikasi dengan siswa di semua fungsi sekolah. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik sebagai alat internal untuk mengkomunikasikan semua tujuan dan sasaran yang terkait dengan pekerjaan mereka di rumah. Guru melaksanakan tanggung jawab yang diberikan oleh organisasi (sekolah). Hasil penelitian ini memiliki konsekuensi signifikan bagi metode pendidikan, terutama dalam hal membangun kemampuan siswa untuk berkomunikasi di era digital. Pertama, peran guru harus diubah menjadi fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar demokratis dan komunikatif. Kedua, strategi pembelajaran kolaboratif harus dimasukkan ke dalam kurikulum secara sistematis. Ketiga, guru harus dilatih untuk menangani konflik dan mengelola keragaman

karakter siswa. Selain itu, hasil tentang pengaruh teknologi digital menunjukkan bahwa kurikulum literasi digital harus dibuat secara keseluruhan. Kurikulum ini harus mengajarkan siswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis tetapi juga belajar bagaimana menyelaraskan dunia digital dengan dunia nyata.

## **KESIMPULAN**

Menurut penelitian ini, peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan komunikatif berdampak besar pada perkembangan siswa secara keseluruhan. Guru tidak hanya harus mengajar siswa tentang pelajaran, tetapi juga harus membangun lingkungan emosional aman yang memungkinkan siswa tumbuh menjadi orang yang ramah dan komunikatif melalui berbagai strategi, seperti diskusi kelompok, kegiatan ice breaking, pembelajaran kolaboratif, dan aktivitas lainnya. Siswa dipersiapkan untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial-emosional melalui lingkungan pembelajaran yang komunikatif dan bersahabat. Ini terbukti meningkatkan partisipasi siswa, menumbuhkan empati dan kerja sama, dan menciptakan interaksi yang positif. Ini juga menghadapi tantangan seperti perbedaan karakter siswa, dampak teknologi digital, dan keragaman latar belakang keluarga. Hasil ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru harus berubah dari pendidik tradisional menjadi fasilitator demokratis yang mampu memadukan pembelajaran akademis dengan pembentukan karakter, sehingga generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan emosional yang kuat untuk kehidupan bermasyarakat.

## REFERENSI

- Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). *Peran Guru dalam Menciptakan Proses Belajar yang Menyenangkan*. 2298–2305.
- Anggraini, N. (2021). *PERANAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI*. 7(1), 43–54.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Azis, A., & Makassar, U. M. (2024). *Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial terhadap kemampuan berbicara siswa sekolah dasar*. 4(1), 389–401.
- Diniaty, A. (2019). *Mengembangkan Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Klasikal oleh Pendidik*. 101–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/atj.v2i2.950>
- Hanaris, F. (2023). *PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA: STRATEGI DAN PENDEKATAN YANG EFEKTIF*. 1(1), 1–11.
- Ida Fitri Shobihah, P. Z. W. (2021). *INTERELASI ORANGTUA, GURU DAN ANAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH PLUS DARUL FALAH JOMBANG*. 8, 20–27.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., & Putri, H. I. (2024). *Peran Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Positif di Kelas*. 8, 25762–25770.
- Mayar, F., Uzlah, U., & Ermiwati, S. (2022). *Pengaruh Lingkungan Sekitar Untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. 6(5), 4794–4802.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2665>
- Netti Lorensia Turnip, D. N. (2023). *PERAN GURU DALAMMEMBANGUN HUBUNGAN YANG KUAT MELALUI KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI YANG EFEKTIF DENGAN*. 1(1), 146–150.
- Rustini, T., Karakter, A. P., & Usia, A. (2018). *Pendidikan karakter anak usia dini. vol 3*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10321>
- Wahyuningsi, E. (2019). *Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 03(02), 1–13.

<https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/3102>

Yudiyanto, Mohamad, Ani Sri Mulyani, R. K. (2022). *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Bersahabat dan Komunikatif di SD/MI*. 8(23), 824–832.